

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*“...Si pelaut tua. Si pelaut tua itu berhenti sesaat, berpaling kearah profesor dan berkata, ‘Pak profesor, selama bertahun tahun Anda hidup, pernahkah Anda belajar berenang?’ ‘Emm... tidak ada...’ lirik profesor. ‘Sia-sia sekali hidup Anda! Kapal ini akan tenggelam!’ seru pelaut. Moral kisah ini... wahai profesor tua tolol, boleh saja belajar astronomi, oceanologi, atau meteorologi, tapi yang paling penting untuk diketahui seorang pelaut adalah cara berenang...”* (kutipan cerita dalam Iphincow, Agustus,2013).

*“....Apalagi untuk jadi profesor. Jalannya sungguh panjang dan terjal, sementara peningkatan gaji yang didapat setelah jadi profesor belum tentu sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Jadi ada yang berpikiran untuk mengejar kesejahteraan ketimbang professorship. Toh, professorship juga gak bisa dimakan. He he. ”* (Kutipan cerita dalam Wikandanar, Desember 03,2006)

Apa yang diceritakan di atas merupakan sekelumit gambaran masyarakat tentang sosok seorang profesor. Sosok profesor yang digambarkan sebagai orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan orang yang memiliki kepintaran di atas rata-rata dari kebanyakan orang. Kehidupan yang berkecukupan, nyaman, serta gelar kehormatan dalam lingkup akademis karena intelektualitasnya. Pada kehidupan bermasyarakat ucapannya lebih didengar, dipertimbangkan, serta bila mengambil keputusan hal tersebut pastilah merupakan sebuah pemikiran yang matang.

Beberapa akademisi dalam menjalani kariernya pasti selalu bermimpi menjadi profesor tetapi pencapaian itu tidak mudah serta selalu diiringi kerja keras yang

panjang seperti harus menyelesaikan kuliah S1, S2, dan S3. Adanya persyaratan untuk menjadi profesor harus sudah memenuhi kredit nilai yang ditentukan oleh pemerintah, tetapi kenyataannya sosok profesor merupakan sosok manusia biasa yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi secara psikologis. Seperti kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, serta pengakuan atas pencapaiannya.

Seperti apa yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesor adalah pangkat dosen tertinggi; guru besar; mahaguru yang bisaanya dipekerjakan oleh lembaga-lembaga/institusi pendidikan perguruan tinggi ataupun universitas. Di Indonesia, gelar profesor merupakan jabatan fungsional tertinggi. Ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Butir 3, menyebutkan bahwa guru besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. (Dikti, 2016)

Jumlah guru besar atau profesor di Indonesia masih minim. Baru ada 5.097 orang di seluruh Indonesia. Padahal, para guru besar dibutuhkan untuk mengembangkan keilmuan dan riset yang dapat berkontribusi meningkatkan pembangunan (Napitupulu, 2015). Menurut BPS, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen). Jika dibandingkan jumlah profesor dengan jumlah penduduk Indonesia, maka didapatkan rasio sebesar 1:46624. Jumlah ini sangat tidak ideal demi kemajuan dan pembangunan bangsa. Bilamana profesor dibandingkan dengan jumlah mahasiswa tentu perbandingannya 1: 1146 dengan jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 5.839.587 menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014.

Penyebab utama kurangnya Profesor di Indonesia karena sedikitnya jumlah dosen yang bergelar doktor, selain itu Indonesia juga mengalami persoalan jumlah dosen yang berkualifikasi. Sampai saat ini, ada setidaknya 53.000 dosen yang masih bergelar sarjana. Padahal berdasarkan UU guru dan dosen, hingga 31 Desember 2015 tidak ada lagi dosen yang bergelar sarjana. Dosen yang bergelar pascasarjana

sebanyak 134.522 atau 58,33 persen. Sementara yang bergelar doktor baru sekitar 26.199 atau 11,36 persen hal tersebut dikarenakan kurangnya publikasi ilmiah dan hak karya intelektualnya. (Menristekdikti,2016)

Setelah menjadi profesor, bukan berarti seorang pendidik berhenti berkarya. Sebaliknya, beban mereka cukup berat karena sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 49 butir 2 dijelaskan Profesor memiliki kewajiban khusus yaitu: 1) menulis buku, 2) menghasilkan karya ilmiah, 3) memperluas gagasan untuk mencerahkan masyarakat. Seorang profesor juga harus senantiasa menambah dan membagi ilmu mereka kepada generasi muda, sekaligus memberi kontribusi kepada Negara. Melalui penelitian yang dibuat harus memiliki "*impact factor*" yakni memberi dampak atau pengembangan pada bidang keilmuan yang ditekuninya, bukan hanya pada kehidupan. Tugas dan peran profesor harus sejalan dengan tridarma perguruan tinggi yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, kemudian pengabdian kepada masyarakat. (Yulianti, 2014)

Seperti diungkapkan oleh Boediono (2012) kunci pembangunan suatu bangsa adalah melalui pendidikan. Perkembangan penelitian yang berpacu pada globalisasi, sosok profesor dituntut untuk aktif dalam karya akademis, dan sumbangsih keilmuannya untuk masyarakat atau justru terkadang menambah masukan wawasan bagi profesor itu sendiri tentang fakta di lapangan. Pengetahuan serta wawasan yang luas seharusnya merupakan salah satu syarat untuk menjadi diri yang mampu menghadapi perubahan perkembangan yang semakin pesat. Kaum akademisi yang aktif, mampu beradaptasi, dan bersaing merupakan cikal bakal dari sebuah generasi yang unggul.

Perjuangan dan perjalanan bagi akademisi dalam menggapai gelar profesor tentu berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda dan motivasi yang melandasinya. Jabatan akademik tersebut sangat *prestige* di kalangan masyarakat saat ini, sebab tidak semudah itu dalam menggapainya. Bila ada seseorang yang tiba-tiba mendapatkan gelar profesor, tentu akan menjadi pertanyaan

masyarakat luas. Sebagai contoh, kasus dua professor Universitas Sam Ratulangi diduga dalam proses pengusulan guru besarnya menggunakan jurnal Internasional karya orang lain, sehingga predikat professornya dipertanyakan. Seperti kutipan berita dibawah ini :

*” Tim Investigasi Inspektorat Jendral (Irjen) Kementrian Pendidikan Nasional (Diknas) yang beberapa pekan lalu menyambangi Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado, menemukan dua professor Unsrat pada tahun 2009 gelarnya dinyatakan bermasalah, ternyata tetap menggunakan gelar tersebut dan mendapat tunjangan sebagai guru besar”* (kutipan berita dalam Tribunnews.com, Desember,2011).

Mengetahui ada yang menggunakan gelar professor bukan semestinya menimbulkan reaksi beragam dari berbagai pihak. Salah satunya reaksi yang diberikan oleh Ketua Komisi D DPRD Provinsi Sulawesi Utara.

*“Komisi 4 DPRD Provinsi Sulut mengatakan, proses memperoleh gelar guru besar adalah suatu hal yang tak mudah, karena perlu melalui proses yang panjang dan ada tim penilai yang dibentuk oleh pihak rektorat serta penilaian dari tim Kementrian Pendidikan Nasional.”*(kutipan wawancara dalam Tribunnews.com, Desember,2011).

Selain reaksi yang diberikan oleh Ketua Komisi D DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, reaksi juga muncul dari kalangan masyarakat. Masyarakat akan bersikap reaktif jika gelar profesor tersebut dipakai secara sembarangan dan hanya untuk kepentingan kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat begitu perhatian dan selektifnya dalam memandang seseorang profesor. Semestinya tidak ada yang boleh menambahkan gelar profesor di depan namanya tanpa proses yang jelas.

*“Tunjukkan, buktikan kemampuan dalam mencetuskan ide-ide dan program-program untuk menata bangsa ini. Gelar profesor seharusnya memiliki kontribusi terhadap bangsa dan negara”.* (kutipan komentar masyarakat dalam youtube, Juni, 2015).

Apakah seseorang yang sudah mencapai jabatan fungsional sebagai profesor sudah puas dengan pencapaiannya dan sudah memenuhi semua kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan seperti yang digambarkan oleh Maslow? Sehingga menjadi menarik untuk diteliti perihal pencapaian seorang profesor dalam proses menuju aktualisasi diri.

Di balik proses menuju pencapaian aktualisasi diri terbesit kisah yang cukup tragis. Meskipun tidak bisa digeneralisasikan, tetapi bisa menjadi perhatian bahwa sosok profesor bisa mendapatkan masalah yang cukup berat hingga membebani mentalnya.

*“Seorang profesor Universitas Airlangga (Unair) ditemukan tewas di area FMIPA tower di Institut Teknologi 10 November Surabaya (ITS). Korban tewas setelah melompat dari sebuah gedung yang sedang dibangun di area tersebut.”*

*"Korban bunuh diri melompat dari atas gedung. Ada pendarahan berat di kepala bagian belakang, kata Kanit Reskrim Polsek Sukolilo AKP M. Akhyar saat dihubungi detikcom”* (kutipan berita dalam detik.com, September,2015)

Kutipan yang diambil dari berita di atas dapat dijadikan pertanyaan mendasar bahwa seseorang yang sudah mencapai jabatan tertinggi dalam akademisi dan dianggap terpandang memiliki permasalahan yang cukup serius sehingga menyebabkan dirinya kehilangan tujuan hidup dan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Pada satu sisi, masyarakat melihat bahwa menjadi seorang profesor pasti suatu kebanggaan karena memiliki berbagai macam prestasi dan diakui potensi-potensinya. Namun di sisi lain, bisa jadi miris setelah membaca berita ada seorang profesor yang mengakhiri hidupnya karena beban yang dihadapinya. Walaupun kasus tersebut hanya bersikap individu.

Fokus terhadap potensi-potensi yang ada sudah menjadi syarat mendasar bagi seseorang yang ingin meraih gelar tersebut. Penggalan serta terus mengasah keilmuan yang didapatnya untuk kemudian diterapkan di kehidupan nyata bagi pembangunan di masyarakat menjadi syarat mutlak dari pemerintah dalam memutuskan seseorang layak menyandang jabatan fungsional tersebut atau tidak.

Dengan jumlah 5.097 profesor di Indonesia menjadi suatu pertanyaan mendasar: apakah seorang profesor sudah mencapai aktualisasi diri? Karena jabatan tersebut memiliki pencapaian puncak dalam bidang akademik. Seseorang yang melalui pencapaian aktualisasi diri tentu tidaklah mudah. Beberapa ciri yang bisa menggambarkan seseorang itu sudah mencapai tahap pengaktualisasi dirinya. Aktualisasi diri adalah menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya. Individu-individu yang mengaktualisasi diri mereka memenuhi kebutuhan untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa (Feist,J & Feist,J,G,2010).

Menurut konsep Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan paling tinggi dalam hirarki kebutuhan individu Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya. Semua manusia akan mengalami fase itu, hanya saja sebagian dari manusia terjebak pada nilai-nilai atau ukuran-ukuran pencapaian dari tiap tahap yang dikemukakan Maslow. Andai saja seorang manusia bisa cepat melampaui tiap tahapan itu dan segera mencapai

tahapan akhir, yaitu aktualisasi diri, maka dia punya kesempatan untuk mencari tahu siapa dirinya sebenarnya. (Arianto, 2009).

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, seorang profesor sudah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dikarenakan sudah memiliki pekerjaan yang layak yaitu sebagai Profesor di Perguruan Tinggi dan pekerjaan yang memiliki *prestige* di masyarakat. Berikutnya, kebutuhan rasa aman. Hal ini bisa dilihat dari kebutuhannya yang sudah didapatkan seperti rumah dan tempat tinggal yang layak. Untuk kebutuhan sosial, seorang profesor mendapatkan fasilitas khusus di masyarakat karena dihormati akan gelarnya serta kepintarannya. Adanya hal tersebut untuk kebutuhan harga diri, seorang profesor memiliki *value* lebih di tengah masyarakat, sehingga seorang profesor mengarah ke kebutuhan aktualisasi diri yang harus dipenuhinya.

Definisi pribadi yang teraktualisasikan memang masih kabur, tetapi secara bebas Maslow melukiskannya sebagai “penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi, dsb. (Gobel, 2010). Sebagai penjelasan dari apa yang tertera di atas, seorang guru besar atau profesor sudah memberikan kapasitas serta potensinya demi mendapatkan jabatan fungsional tersebut. Adapun ciri-ciri seseorang yang sudah teraktualisasi diri menurut Maslow hanya terdapat pada orang-orang usia lanjut, cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup, lebih sebagai *Ada* dari pada *Menjadi*. (Gobel, 2010)

Karena orang-orang yang “teraktualisasikan dirinya” demikian biasanya berumur enam puluh atau lebih, maka kebanyakan orang yang tidak termasuk dalam kategori ini adalah: mereka yang belum statis, mereka belum sampai; mereka sedang beranjak ke arah kematangan. Proses aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. (Gobel, 2010)

Menurut pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan-diri. (Schultz, 2012). Menjadi suatu hal

yang alamiah jika kita terus memperjuangkan diri untuk mencapai aktualisasi diri tersebut. Dapat disimpulkan prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah. Seseorang tidak dapat mengaktualisasikan diri sampai setiap kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah cukup dipenuhi. (Schultz, 2012)

Kebutuhan itu meliputi kebutuhan fisiologis. Kebutuhan adalah kebutuhan-kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karena apabila kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi, maka kita didorong untuk kembali memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan, dan kecemasan. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta. Kita dapat menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat, atau memakai pakaian seragam dengan maksud merasakan perasaan memiliki. Kita memuaskan kebutuhan-kebutuhan kita akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dan dalam hubungan-hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Bilamana kita cukup berhasil mencintai dan memiliki, maka kita membutuhkan perasaan penghargaan.

Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan: penghargaan yang berasal dari orang-orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama; jelas sulit untuk berpikir baik tentang diri kita sendiri, kecuali kita merasa yakin bahwa orang-orang lain berpikir baik tentang kita. Penghargaan dari luar dapat berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise, atau keberhasilan dalam masyarakat, semua sifat dari bagaimana orang-orang lain berpikir dan bereaksi terhadap kita. Apabila kita telah memuaskan semua kebutuhan ini, maka kita didorong oleh kebutuhan yang



paling tinggi: kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. (Schultz, 2012)

Status sosial serta sudah memiliki jabatan tinggi, dihormati, dan dihargai di masyarakat bukanlah menjadi jaminan jika seorang profesor sudah mendapatkan atau sudah mencapai kearah aktualisasi diri. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan uraian tersebut, permasalahan ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti mengenai gambaran aktualisasi diri pada profesor.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesor sudah mencapai tahap kebutuhan aktualisasi diri?
2. Bagaimana gambaran aktualisasi diri pada profesor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui gambaran aktualisasi diri pada profesor dan tahapan diri yang dilalui profesor dalam mencapai aktualisasi diri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini di dapatkan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi humanistik, dan psikologi umum. Selain itu, dapat memberikan tambahan informasi mengenai problematika dan perjuangan seputar kehidupan profesor dan perjalanannya menuju aktualisasi diri. Lebih lanjut, penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai titik tolak yang akan melakukan penelitian mengenai kehidupan dan pencapaian aktualisasi diri para profesor yang lebih mendalam.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pencapaian aktualisasi diri seorang profesor.

1. Bagi para akademisi yang akan atau telah menjalankan kehidupan akademiknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kehidupan profesor dalam mencapai aktualisasi dirinya.
2. Bagi para guru dan dosen, mampu memotivasi agar mampu mencapai aktualisasi dirinya.
3. Bagi mahasiswa, mempunyai gambaran perjuangan seorang profesor untuk memperjuangkan aktualisasi dirinya.
4. Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran aktualisasi diri seorang profesor yang sesungguhnya, sehingga diharapkan masyarakat dan keluarga serta semua pihak yang terlibat di kehidupan para profesor dapat memahami seorang profesor seutuhnya.